

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2019-2023 sebagai populasi dipenelitian. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria Purposive Sampling	Jumlah
1.	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 - 2023	27
2.	Perusahaan yang terlambat dalam melaporkan <i>financial statements</i> dan <i>annual report</i> selama periode 2019-2023 berdasarkan informasi BEI	(3)
3.	Perusahaan tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian	(0)
Jumlah Sampel Penelitian		24
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Data Pengamatan		120

Sumber: Data Olah Excel (2024)

Diketahui bahwa terdapat 27 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan pengumuman terkait perusahaan yang melakukan keterlambatan untuk mempublish laporan keuangannya ditahun buku 2023, yang mana terdiri dari 3 perusahaan yaitu PT Krakatau Steel Tbk (KRAS), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), dan PT Indofarma Tbk (INAF). Dengan demikian, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan. Mengingat periode observasi adalah lima tahun, jumlah data akhir yang diperoleh adalah 120 data penelitian.

Tabel 4. 2 List Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
3	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
5	BJBR	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
6	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
7	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
8	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
9	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
10	TINS	PT Timah Tbk
11	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero)
12	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero)
13	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
14	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
15	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	PTPP	PT Pembangunan Perumahan Tbk
17	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk
18	PPRO	PT PP Properti Tbk
19	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
20	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
21	ELSA	PT Elnusa Tbk
22	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
23	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
24	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang berkaitan dengan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah sampel akan dipaparkan dalam analisis statistik deskriptif. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil dari analisis statistik deskriptif untuk variabel penelitian yang telah diproses menggunakan perangkat lunak Eviews 12:

Tabel 4. 3 Tabel Statistik Deskriptif

	AR	CI	AD	AQ	AF
Mean	0.425000	0.935256	68.19167	0.000280	21.77891
Median	0.000000	0.942272	66.50000	0.000559	21.73607
Max	1.000000	1.000000	196.0000	0.034792	25.01373
Min	0.000000	0.821284	15.00000	-0.057718	19.64446
Std. Dev	0.496416	0.045928	30.40547	0.011025	1.287808
Skewness	0.303433	-0.467771	1.190250	-1.398381	0.560615
Kurtosis	1.092072	2.439596	6.472645	11.25949	2.751450
Jarque-Bera	20.04239	5.946455	88.63023	380.2054	6.594669
Probability	0.000044	0.051138	0.000000	0.000000	0.036982
Sum	51.00000	112.2308	8183.000	0.033555	2613.470
Sum Sq. Dev.	29.32500	0.251017	110014.6	0.014465	197.3555
Observation	120	120	120	120	120

Sumber: Data Olah Eviews12 (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 yang menyajikan informasi terkait hasil dari perolehan statistik deskriptif untuk variabel *Audit Rotation* (AR), *Client Importance* (CI), *Audit Delay* (AD), *Audit Quality* (AQ), dan *Audit Fee* (AF) pada penelitian. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut dari hasil uji statistik deskriptif:

- 1) Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Audit Rotation* (AR) yang diproses dengan variabel dummy, pada sebaran data menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) 0,00. Nilai tersebut diperoleh karena ketika perusahaan tidak melakukan pergantian *audit partner rotation* maka akan diberikan nilai 0. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh untuk variabel ini adalah sebesar 1,00. Perolehan nilai

tersebut dikarenakan ketika setiap perusahaan melakukan *audit partner rotation* maka sesuai dengan kriteria penilaian maka akan diberikan nilai 1. Selanjutnya hasil uji statistik deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,425. Berdasarkan data yang dikumpulkan mayoritas perusahaan BUMN yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah melakukan *audit rotation* sesuai dengan ketetapan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa perusahaan hanya diperbolehkan menggunakan akuntan publik untuk tiga tahun buku secara berurutan. Sehingga ketika sudah sesuai peraturan maka perusahaan diwajibkan untuk mengganti audit partner. Dari total 24 perusahaan BUMN ternyata terdapat 3 perusahaan yang tidak melakukan *audit rotation* karena mereka selama 4 tahun berturut-turut selalu menggunakan audit partner yang sama. Perusahaan tersebut diantaranya PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Semen Baturaja (SMBR).

- 2) Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Client Importance* (CI) memperlihatkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,935, nilai minimum sebesar 0,821, nilai maksimum sebesar 1,000, dan nilai standar deviasi sebesar 0,045. Nilai rata-rata dari *client importance* menunjukkan bahwa mayoritas (66,7%) perusahaan yang telah diteliti memiliki ukuran perusahaan yang sama sehingga kemungkinan klien tersebut menjadi lebih penting tergolong rendah dan kemungkinan independensi auditor terancam juga menjadi rendah.
- 3) Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Audit Delay* (AD) memperlihatkan bahwa nilai rata-rata sebesar 68,191 atau 68 hari, nilai minimum sebesar 15,000 atau 15 hari, nilai maksimum sebesar 196,00 atau 196 hari, dan nilai standar deviasi sebesar 30,405 atau 30 hari. Berdasarkan data yang diperoleh nilai minimum pada *audit delay* merujuk pada perusahaan yang memiliki waktu paling sedikit dalam proses audit untuk laporan keuangan jika dibandingkan dengan perusahaan BUMN lainnya dan perusahaan tersebut adalah PT

Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (BJTM) untuk tahun buku 2019. Perusahaan yang membutuhkan waktu paling lama dalam melakukan publikasi atas laporan keuangan auditan yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dengan total waktu 196 hari terhitung sejak 31 Desember 2020 sampai dengan 15 Juli 2021. Untuk batas penyampaian laporan keuangan auditan maksimal 90 hari kerja jika melebihi batas waktu tersebut tentunya perusahaan dinyatakan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya dan berdasarkan data ini PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk lah yang mengalami keterlambatan. Sedangkan untuk rata-rata waktu yang dibutuhkan suatu perusahaan dalam melakukan publikasi atas laporan keuangan auditan adalah 68 hari dimana berdasarkan hasil terdapat 3 perusahaan yang memiliki waktu pelaporan sesuai dengan nilai rata-rata diantaranya PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) untuk laporan keuangan tahun 2023, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS) untuk laporan keuangan tahun 2023, dan PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) untuk laporan keuangan tahun 2020.

- 4) Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Audit Quality* (AQ) diproksikan dengan nilai negatif dari *discretionary accruals*, pada sebaran data menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) adalah sebesar -0,057 yang mana nilai tersebut sesuai dengan nilai *audit quality* untuk PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS). Nilai negatif pada *discretionary accrual* menunjukkan aktivitas manajemen laba yang dimiliki perusahaan cenderung tidak mengalami peningkatan sehingga auditor dapat dengan mudah melakukan deteksi pada kualitas laba maka bisa disimpulkan rendahnya nilai ini juga menjadikan *audit quality* yang dimiliki perusahaan cenderung tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan BUMN lainnya. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh variabel *audit quality* sebesar 0,034. Nilai tersebut sama dengan nilai *discretionary accrual* PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), dengan arti bahwa kualitas laba yang dimiliki perusahaan cukup tinggi keadaan tersebut menjadikan auditor tidak bisa

mendeteksi adanya manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan *dengan audit quality* yang tidak optimal. Nilai rata-rata (mean) dari variabel ini yaitu 0,000, nilai tersebut menghasilkan rata-rata cukup baik untuk *audit quality* perusahaan BUMN di tahun 2019-2023 karena walaupun nilai yang diperoleh tidak negatif tetapi tidak ditemukan indikasi bahwa mayoritas perusahaan melakukan manajemen laba secara drastis dengan begitu auditor masih bisa melakukan deteksi untuk menilai *audit quality*.

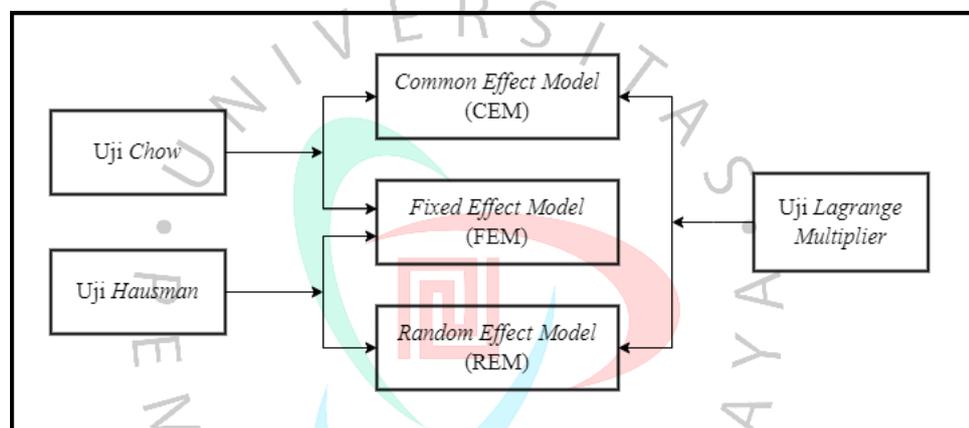
- 5) Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *Audit Fee* (AF) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (Mean) sebesar 21.78, nilai minimum (Min) sebesar 19.64, dan nilai tertinggi (Max) sebesar 25.01. Variabel *audit fee* (Z) yang diproksikan dengan logaritma natural dari biaya audit eksternal, menunjukkan bahwa memiliki nilai rata-rata dari hasil tersebut sama dengan biaya audit eksternal yang telah dibayarkan oleh PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2020 yaitu senilai Rp 2.880.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa untuk periode 2019-2023 rata-rata perusahaan BUMN setiap tahunnya perlu membayarkan biaya audit eksternal kurang lebih Rp 2.8 milyar. Berikutnya, nilai minimum untuk *audit fee* sama seperti biaya audit eksternal yang dibayarkan oleh PT Semen Baturaja pada ditahun 2019 yaitu sebesar Rp 340 juta. Nilai minimum pada *audit fee* merupakan biaya terendah yang perlu dibayarkan oleh perusahaan BUMN kepada auditor eksternal sebagai biaya jasa profesional yang mana biaya tersebut ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara akuntan publik dengan entitas klien. Berikutnya, nilai maksimum pada uji statistik deskriptif diperoleh oleh PT Telkom Indonesia Tbk yang mana untuk melakukan audit eksternal atas laporan keuangan pada tahun buku 2023 perusahaan ini perlu membayarkan biaya jasa audit eksternalnya sebesar Rp 73 milyar yang berarti bahwa biaya tersebut adalah biaya audit tertinggi yang pernah dibayarkan oleh perusahaan sektor BUMN untuk periode 2019-2023. *Audit fee* yang dibayarkan oleh PT Telkom memiliki nilai tertinggi

dibandingkan perusahaan BUMN lainnya tentunya dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan, risiko audit, dan ukuran dewan komisaris di perusahaan tersebut.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Dalam penelitian, penting untuk memilih model regresi yang tepat guna menentukan model regresi data panel yang paling sesuai. Pendekatan dalam model regresi terbagi menjadi 3 tipe pengujian diantaranya uji *chow*, uji *hausman*, serta uji *lagrange multiplier*.

Gambar 4. 1 Skema Pemilihan Model Regresi



Sumber: Data Olah Draw IO (2024)

4.3.1. Uji Chow

Uji chow (*Chow test*) sebagai prosedur pengujian yang dilakukan ketika akan memilih metode terbaik antara model *Common Effect Model* (CEM) ataupun *Fixed Effect Model* (FEM) untuk pengestimasiannya atas data panel. Di bawah ini adalah hasil dari Uji Chow pada penelitian:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.304492	(23,92)	0.1870
Cross-section Chi-square	33.871165	23	0.0670

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji *chow* dapat menjelaskan bahwa nilai Probabilitas *Cross-section* F menunjukkan angka sebesar 0,1870 dan untuk nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0670. Dengan hasil uji *chow* yang telah diperoleh maka dapat dikatakan bahwa nilai yang terlihat lebih besar dari tingkat signifikansi uji sebesar 0,05 ($<0,05$). Dengan begitu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat untuk uji *chow* pada penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Berikut ini terlampir tabel perbandingan dari *Common Effects Model* (CEM) dan *Fixed Effects Model* (FEM):

Tabel 4. 5 Tabel *Common Effects Model* (CEM)

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 24

Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.006889	0.026016	0.26481	0.7916
AR	0.002154	0.002056	1.047555	0.2970
CI	-0.035593	0.022418	-1.587688	0.1151
AD	-0.000109	3.42E-05	-3.194669	0.0018
AF	1.52E-05	7.81E-06	1.947381	0.0539

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Tabel 4. 6 Tabel *Fixed Effects Model* (FEM)

Sample: 2019 2023

Periods included: 5

Cross-sections included: 24

Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.086624	0.097269	-0.890559	0.3755
AR	0.001371	0.002137	0.641759	0.5226
CI	-0.016056	0.046648	-0.344202	0.7315
AD	-5.54E-06	5.81E-05	-0.095424	0.9242
AF	4.67E-05	3.48E-05	1.342587	0.1827

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

4.3.2. Uji Hausman

Tahapan berikutnya dalam memilih model regresi data panel yang paling tepat di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect*

Model (REM) Di bawah ini adalah hasil dari Uji Hausman dan Tabel *Random Effects Model* (REM) pada penelitian:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.774617	4	0.2166

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Tabel 4. 8 Tabel Random Effects Model (REM)

Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 24
Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.004717	0.027760	0.169905	0.8654
AR	0.002018	0.002019	0.999477	0.3197
CI	-0.034520	0.023601	-1.462681	0.1463
AD	-0.000101	3.56E-05	-2.848282	0.0052
AF	1.55E-05	8.41E-06	1.846724	0.0674

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Dengan mengacu pada hasil uji hausman yang telah dilakukan maka diperoleh nilai Probabilitas (*Prob.*) *Cross-section random* yang memperlihatkan angka 0,2166 yang berarti bahwa angka tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi uji sebesar 0,05. Dengan diperolehnya *Random Effect Model* (REM) sebagai hasil dari uji hausman maka peneliti perlu melanjutkan uji berikutnya yaitu uji *lagrange multiplier*.

4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Proses uji *lagrange multiplier* disebuah penelitian memiliki tujuan untuk menentukan model regresi yang paling optimal diantara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Dalam proses uji *lagrange multiplier* akan berkaitan dengan pemilihan model.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan)
 and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.068238 (0.7939)	1.200066 (0.2733)	1.268304 (0.2601)

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji *lagrange multiplier* yang sudah dilakukan terlihat bahwa nilai *cross-section* Probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,7939. Apabila dilihat berdasarkan ketentuan untuk uji *lagrange multiplier* ketika nilai *Cross-section* di *Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka diputuskan untuk model regresi data panel yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM). Hal ini berlaku sebaliknya ketika nilai *Cross-section* di *Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka keputusan yang paling tepat adalah memilih *Random Effect Model* (REM) sebagai model regresi data panel. Jika dilihat dari hasil penelitian ini dikarenakan nilai *Cross-section* di *Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Models* (CEM).

Setelah dilakukannya uji pemilihan model data panel dengan menerapkan ketiga uji seperti uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa di dalam penelitian ini model data panel yang terpilih merupakan *Common Effect Model* (CEM). Hasil pemilihan model data panel adalah berikut ini:

Tabel 4. 10 Tabel Kesimpulan Model Data Panel

Pengujian	Model Data Panel	Hasil
Uji Chow	CEM VS FEM	CEM
Uji Hausman	FEM VS REM	REM
Uji Lagrange Multiplier	CEM VS REM	CEM

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

4.4 Uji Asumsi Klasik

Common Effect Model (CEM) adalah model regresi data panel untuk penelitian ini. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Gujarati dan

Porter tahun (2009) metode estimasi data panel dengan pengaruh acak (*random effect*) dapat menggunakan *generalized least square* (GLS), selanjutnya model dengan pengaruh umum (*common effect*), dan model panel dengan pengaruh tetap (*fixed effect*) disarankan untuk memilih metode *ordinary least square* (OLS). Dengan terpilihnya model *common effect* maka dari itu diperlukan uji asumsi klasik, hal ini dikarenakan kemungkinan tidak terjadinya multikolinearitas pada data panel menjadi sangat minim dan hal ini menjadikan penelitian ini akan lebih berfokus pada uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009, p.447).

4.4.1. Uji Autokorelasi

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini yang mana bisa dilihat melalui nilai statistik *Durbin-Watson* ketika dilakukannya *lagrange multiplier test*. Di bawah ini merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.922907
--------------------	----------

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan hasil lagrange multiplier test, diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,922907, dimana untuk nilai dL sebesar 1,6513, dan nilai dU sebesar 1,7536. Jadi kriteria di dalam pengujian ini yaitu apabila nilai d berada diantara rentang $1,7536 < 1,9229 < 2,2464$ yang dimana hal tersebut sudah sesuai kriteria $DU < DW < 4 - DU$. Dari hasil tersebut bisa diperoleh kesimpulan bahwa di penelitian ini tidak terdapat indikasi autokorelasi pada data yang digunakan dalam pengujian.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, peneliti memilih memakai model Harvey yang dimana pada saat nilai probabilitas yang diperoleh mencapai $>0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa dari data tersebut tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian:

Tabel 4. 12 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.223982	Prob. F(4,115)	0.3045
Obs*R-squared	4.900178	Prob. Chi-Square(4)	0.2977
Scaled explained SS	7.167093	Prob. Chi-Square(4)	0.1273

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, nilai probabilitas Chi-Square oleh Obs*R-Squared adalah sebesar 0,2977 ($> 0,05$), dengan melihat hasil uji heteroskedastisitas, bisa diartikan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas sehingga data ini dapat dikatakan layak untuk diproses pada pengujian berikutnya.

4.4.3. Uji Multikolinearitas

Pengaruh dari keseluruhan variabel independen dengan moderasi mampu dilihat melalui uji multikolinieritas. Melihat kriteria yang telah ditentukan untuk uji multikolinieritas apabila nilai korelasi kurang dari 0,90 ($< 0,90$) maka data pada penelitian tidak memiliki masalah multikolinieritas (Napitupulu et al., 2021). Di bawah ini merupakan hasil uji multikolinieritas pada penelitian:

Tabel 4. 13 Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

	AR	CI	AD	AF
AR	1.000000	0.075884	0.166035	-0.014995
CI	0.075884	1.000000	-0.204714	0.103976
AD	0.166035	-0.204714	1.000000	-0.01479
AF	-0.014995	0.103976	-0.010479	1.000000

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Jika diberikan kesimpulan dari tabel hasil uji multikolinieritas, maka bisa diketahui bahwa:

- 1) Nilai Koefisien Korelasi AR dan CI sebesar 0,075884 ($< 0,90$)
- 2) Nilai Koefisien Korelasi AR dan AD sebesar 0,166035 ($< 0,90$)
- 3) Nilai Koefisien Korelasi AR dan AF sebesar -0,014995 ($< 0,90$)
- 4) Nilai Koefisien Korelasi CI dan AR sebesar 0,075884 ($< 0,90$)
- 5) Nilai Koefisien Korelasi CI dan AD sebesar -0,204714 ($< 0,90$)

- 6) Nilai Koefisien Korelasi CI dan AF sebesar 0,103976 ($< 0,90$)
- 7) Nilai Koefisien Korelasi AD dan AR sebesar 0.166035 ($< 0,90$)
- 8) Nilai Koefisien Korelasi AD dan CI sebesar -0.204714 ($< 0,90$)
- 9) Nilai Koefisien Korelasi AD dan AF sebesar -0,010479 ($< 0,90$)
- 10) Nilai Koefisien Korelasi AF dan AR sebesar -0.014995 ($< 0,90$)
- 11) Nilai Koefisien Korelasi AF dan AD sebesar 0.103976 ($< 0,90$)
- 12) Nilai Koefisien Korelasi AF dan CI sebesar -0.01479 ($< 0,90$)

Berdasarkan penjelasan uji multikolinieritas di atas, maka bisa dikatakan bahwa data penelitian sudah bebas multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas.

4.5 Uji Hipotesis

Validasi terhadap kebenaran dari hipotesis yang ada dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan pengujian hipotesis. Variabel independen dalam penelitian yaitu *Audit Rotation* (AR), *Client Importance* (CI), dan *Audit Delay* (AD) yang menjadi variabel dependen adalah *Audit Quality* (AQ), serta *Audit Fee* (AF) sebagai pemoderasi. Untuk uji hipotesis sendiri, peneliti memerlukan 5 (lima) jenis uji hipotesis antara lain Analisis Regresi Data Panel, uji koefisien determinasi (Uji R^2), uji signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parsial (Uji t), dan uji interaksi.

Tabel 4. 14 Tabel Uji Hipotesis

Variabel	Sign	Model 1		Model 2		Hasil Uji
		Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	
AR	+	0.962965	0.0000			H ₁ Berpengaruh
CI	-	-0.247220	0.0009			H ₂ Berpengaruh
AD	-	-0.424014	0.0141			H ₃ Berpengaruh
AR*AF				7.27E-07	0.4528	H ₄ Tidak Berpengaruh
CI*AF				4.89E-06	0.4339	H ₅ Tidak Berpengaruh
AD*AF				-3.78E-08	0.0138	H ₆ Berpengaruh
R-squared				0.979850		0.212292
Adjusted R-squared				0.978563		0.172239
F-statistic				761.8181		5.300272
Prob(F-statistic)				0.000000		0.002651
Total Observations				120		120

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

4.5.1. Analisis Regresi Data Panel

Analisa regresi data panel yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik data antara dua variabel independen atau lebih dalam memberikan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Di bawah ini merupakan hasil uji regresi data panel pada penelitian:

Tabel 4. 15 Tabel Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	0.000339
AR	0.087008
CI	-0.129986
AD	-0.299105
AF	0.154131

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan tabel hasil uji regresi data panel di atas, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan mengenai model regresi pada penelitian adalah $AQ = 0,0003 + 0,0870AR - 0,1299CI - 0,2991AD + 0,048AF$. Oleh karena itu, dari persamaan model regresi data panel tersebut maka dapat dilakukan interpretasi sebagian berikut:

- 1) Nilai konstanta pada uji regresi data panel adalah 0,0003 dengan nilai positif yang dapat diartikan bahwa variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang searah. Pada saat variabel independen yaitu *audit rotation* (AR), *client importance* (CI), *audit delay* (AD) dan variabel moderasi yaitu *audit fee* (AF) bernilai 0, maka nilai *audit quality* akan memiliki nilai sebesar 0,0003.
- 2) Nilai *coefficient* variabel independen yaitu *audit rotation* (AR) memiliki nilai positif sebesar 0,0870 menggambarkan bahwa terdapat pengaruh searah antara variabel *audit rotation* (AR) dengan variabel *audit quality* (AQ). Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan sebesar 1 poin pada variabel *audit rotation*, maka hal ini akan menimbulkan peningkatan juga sebesar 0, 0870 pada variabel *audit quality*.

- 3) Nilai *coefficient* variabel independen yaitu *client importance* (CI) memiliki nilai negatif sebesar 0,1299 menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tidak searah antara variabel *client importance* (CI) dengan variabel *audit quality* (AQ). Hal ini dapat diartikan bahwa pada saat terjadi peningkatan sebesar 1 poin pada variabel *client importance*, maka variabel *audit quality* akan mengalami penurunan sebesar 0,1299.
- 4) Nilai *coefficient* variabel independen yaitu *audit delay* (AD) memiliki nilai negatif sebesar 0,2991 menggambarkan bahwa terdapat pengaruh tidak searah antara variabel *audit delay* (AD) dengan variabel *audit quality* (AQ). Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan sebesar 1 poin pada variabel *audit delay*, maka hal ini akan menimbulkan penurunan sebesar 0,2991 pada variabel *audit quality*.
- 5) Nilai *coefficient* variabel moderasi yaitu *audit fee* (AF) yaitu sebesar 0,048 (bernilai positif) yang menjelaskan bahwa antara variabel AF dengan variabel *audit quality* (AQ) terdapat pengaruh searah. Hal ini menandakan bahwa pada saat variabel *audit fee* memiliki peningkatan 1 poin maka akan diikuti dengan variabel *audit quality* yang meningkat juga sebesar 0,048.

4.5.2. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tujuan dilakukannya uji R^2 dalam suatu penelitian adalah untuk menerangkan kemampuan model regresi ketika menjelaskan terkait variasi yang ada pada variabel dependen. Kriteria yang dipakai untuk membuat keputusan pada penentuan model regresi ini adalah ketika nilai R-squared (R^2) menuju 1 (satu), maka bisa dinyatakan bahwa kemampuan variabel independen cukup mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan ketika nilai R-squared semakin jauh dari 1 (satu), maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk memberikan informasi terkait variabel dependen.

Tabel 4. 16 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinan (Uji R^2)

R-squared	0.979850	Mean dependent var	-3.571917
Adjusted R-squared	0.978563	S.D. dependent var	4.624578
S.E. of regression	0.576915	Sum squared resid	15.64306
F-statistic	761.8181	Durbin-Watson stat	3.007453
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, bisa diketahui bahwa dalam penelitian ini nilai R-squared adalah sebesar 0,979850. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *audit rotation*, *client importance* dan *audit delay* mampu menjelaskan variabel *audit quality* sebanyak 97,98%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,02% merupakan faktor (variabel) lainnya yang mampu menerangkan terkait variabel dependen.

4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen bisa dilihat dari hasil uji signifikansi simultan. Dari hasil uji F ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan nilai probabilitas F-statistik untuk menilai kelayakan variabel penelitian.

Tabel 4. 17 Tabel Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.979850	Mean dependent var	-3.571917
Adjusted R-squared	0.978563	S.D. dependent var	4.624578
S.E. of regression	0.576915	Sum squared resid	15.64306
F-statistic	761.8181	Durbin-Watson stat	3.007453
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan, dapat diketahui bahwa di dalam penelitian ini hasil Prob (F-statistic) yang diperoleh adalah sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *audit rotation*, *client importance*, dan *audit delay* secara simultan mampu mempengaruhi variabel *audit quality*.

4.5.4. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial dapat digunakan untuk pengambilan keputusan pada penelitian dengan kriteria ketika nilai *Prob.* di setiap variabel independen memiliki nilai kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka bisa dikatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun ketika nilai *Prob.* di setiap variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh diantara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dilakukannya uji t ini adalah untuk melihat pengaruh pada tiap-tiap variabel independen dengan variabel dependen yang mana dilakukan pengujian secara parsial (terpisah). Berdasarkan tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis dapat diambil kesimpulan seperti di bawah ini:

- 1) Nilai *Prob.* untuk variabel *audit rotation* (AR) ialah sebesar 0,0000 $< 0,05$. Berdasarkan nilai *Prob.* maka bisa disimpulkan bahwa *audit rotation* (AR) memiliki pengaruh terhadap *audit quality* (AQ).
- 2) Nilai *Prob.* pada variabel *client importance* (CI) yaitu sebesar 0,0009 $< 0,05$. Mengenai hasil pengujian maka kesimpulannya adalah variabel *client importance* (CI) memberikan pengaruh terhadap *audit quality* (AQ).
- 3) Nilai *Prob.* untuk variabel *audit delay* (AD) ialah sebesar 0,0141 $< 0,05$. Berdasarkan nilai *Prob.* maka bisa disimpulkan bahwa *audit delay* (AD) memiliki pengaruh terhadap *audit quality* (AQ).

4.5.5. Uji Interaksi

Di dalam penelitian uji interaksi ditujukan untuk memberikan informasi keterikatan antara variabel moderasi (*Audit Fee*) terhadap hubungannya dengan variabel independen (*Audit Rotation*, *Client Importance*, *Audit Delay*) terhadap variabel dependen (*Audit Quality*). Berikut ini merupakan hasil uji interaksi di dalam penelitian:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004850	0.012972	-0.373932	0.7091
AR*AF	7.27E-07	9.65E-07	0.753243	0.4528
CI*AF	4.89E-06	6.22E-06	0.785291	0.4339
AD*AF	-3.78E-08	1.51E-08	-2.501350	0.0138

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2024)*

- 1) Nilai prob. AR*AF sebesar $0.4528 > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa *Audit Fee* tidak dapat memoderasi pengaruh *Audit Rotation* terhadap *Audit Quality*. Berdasarkan hasil uji interaksi bisa dinyatakan bahwa antara variabel independen dan variabel moderasi tidak memiliki interaksi.
- 2) Nilai prob. CI*AF sebesar $0.4339 > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa *Audit Fee* tidak dapat memoderasi pengaruh *Client Importance* terhadap *Audit Quality*. Berdasarkan hasil uji interaksi bisa dinyatakan bahwa antara variabel independen dan variabel moderasi tidak memiliki interaksi.
- 3) Nilai prob. AD*AF sebesar $0.0138 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa *Audit Fee* dapat memoderasi pengaruh *Audit Delay* terhadap *Audit Quality*. Berdasarkan hasil uji interaksi bisa dinyatakan bahwa antara variabel independen dan variabel moderasi memiliki interaksi.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa uji serta analisis pada penelitian, maka tahap berikutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat sebuah ulasan terkait hasil temuan yang terdapat di dalam penelitian ini. Di bawah ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian dengan menggunakan *software Eviews12* secara lebih rinci:

4.6.1. Pengaruh *Audit Rotation* terhadap *Audit Quality* (H_1)

Pada penelitian ini, *audit rotation* diukur dengan menggunakan *dummy variable* yang mana akan diberikan 1 poin ketika perusahaan melakukan *audit partner rotation* dan 0 poin ketika perusahaan tidak melakukannya. Melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan analisis regresi data panel ditemukan hasil bahwa *audit rotation*

berpengaruh positif terhadap *audit quality*. Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, nilai *probability* untuk variabel *audit rotation* adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai *coefficient* regresi sebesar 0,9629. *Audit rotation* berpengaruh terhadap *audit quality* yang mana hal ini menggambarkan bahwa ketika perusahaan melaksanakan pergantian partner audit secara berkala sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah maka kualitas audit pada laporan keuangan akan semakin terjamin. Hasil penelitian dan pemaparan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mauliana & Laksito, 2021), (Listya & Siregar, 2020), (Kalanjati et al., 2019), dan (Qawqzeh et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada variabel *audit rotation* terhadap *audit quality*.

Hasil pada penelitian ini, membuktikan bahwa pengaruh *audit rotation* terhadap *audit quality* sejalan dengan implementasi dari teori agensi yang menyatakan bahwa auditor merupakan pihak ketiga yang mampu menjadi penengah antara *agent* dan *principle*. Pengimplementasian tersebut disebabkan karena auditor sebagai pihak yang independen mampu memecahkan permasalahan asimetri informasi antara pemegang saham (*principle*) dan manajemen (*agent*) dengan membuat opini audit yang tidak bias dan tidak memihak kepada siapapun. Selain itu teori agensi juga mendukung terjadinya audit partner rotation sebab setiap auditor sadar akan opini mereka terhadap suatu perusahaan akan dinilai oleh auditor dari KAP lain dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Oksaviani & Laksito, 2021).

Berdasarkan hasil sampel yang digunakan pada penelitian ini, dari 24 perusahaan mayoritas telah melakukan *audit rotation* secara berkala yaitu setelah 3 tahun buku berturut-turut. Terdapat 3 perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor partner sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Beberapa perusahaan yang menjalin keterikatan dengan partner auditor yang sama selama 4 tahun berturut-turut diantaranya PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Semen Baturaja (SMBR).

4.6.2. Pengaruh *Client Importance* terhadap *Audit Quality* (H_2)

Definisi untuk *client importance* adalah rasio dari ukuran perusahaan klien terhadap jumlah secara keseluruhan ukuran perusahaan klien disuatu KAP. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa *client importance* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*. Nilai *probability* untuk variabel *client importance* adalah $0,0009 < 0,05$ dan nilai *coefficient* regresi sebesar $-0,2472$. Berdasarkan hasil olah data tersebut maka bisa disimpulkan bahwa *client importance* berpengaruh terhadap *audit quality*, hal ini menandakan bahwa ketika klien tersebut termasuk ke dalam *client importance* maka *audit quality* yang dihasilkan akan semakin rendah. Namun ketika klien tersebut bukan merupakan *client importance* maka *audit quality* yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Dengan adanya waktu kerjasama yang panjang menjadikan auditor lebih menguasai kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan klien sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan *audit quality* yang optimal. Hubungan kerja sama yang berkepanjangan terkadang dijadikan sebagai suatu opsi oleh auditor untuk menetapkan perusahaan sebagai klien penting (*client importance*) karena jika dilihat berdasarkan sudut pandang auditor maka perusahaan tersebut bisa menjadi sumber pendapatan bagi auditor. Auditor sebagai pihak independen tentunya tidak boleh memiliki sikap ketergantungan dengan perusahaan klien karena ketika hal tersebut terjadi maka auditor akan cenderung mengikuti permintaan yang diajukan oleh klien. Ketetapan bahwa perusahaan bukan merupakan *client importance* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu, 2020) dan (Devi et al., 2019) yang menyatakan bahwa *audit quality* akan cenderung mengalami peningkatan ketika perusahaan klien bukan sebagai *client importance*.

Berdasarkan penelitian ini, pengaruh *client importance* terhadap *audit quality* dapat membuktikan penerapan teori agensi yang mana antara *agent* dan *principle* sering kali membuat tindakan dengan motivasi pribadi (*self interest*) sehingga diperlukan adanya peran auditor untuk melakukan

pemantauan. Auditor dapat memonitor setiap tindakan manajemen sebagai *agent* dan memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang sesuai kepentingan *principle* dengan melakukan audit atas laporan keuangan. Kualitas audit tentunya akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh *agent* dan *principle* karena semakin baik hasil laporan audit maka keputusan yang diambil juga menjadi semakin tepat. Pada akhirnya dengan tidak ditetapkannya perusahaan sebagai *client importance* maka *audit quality* yang dihasilkan menjadi optimal sehingga mampu memenuhi kepentingan *agent* dan *principle*.

4.6.3. Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Audit Quality* (H₃)

Dalam penelitian ini, *audit delay* diukur dengan menghitung selisih antara tanggal publikasi laporan keuangan yang telah diaudit dengan tanggal akhir laporan keuangan pada tahun buku tertentu. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan analisis regresi data panel, ditemukan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*. Nilai *probability* untuk variabel *audit delay* adalah $0,0141 < 0,05$ dan nilai *coefficient* regresi sebesar $-0,2991$. Jika ditarik kesimpulan bisa dinyatakan bahwa ketika *audit delay* tidak terjadi maka *audit quality* yang dihasilkan akan baik. Tetapi berlaku sebaliknya ketika *audit delay* tersebut terjadi atau semakin lama waktu yang digunakan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan maka akan berpengaruh juga terhadap penilaian *audit quality* yang rendah. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh informasi keuangan suatu perusahaan akan semakin relevan ketika dilaporkan secara tepat waktu sehingga informasi tersebut bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak terkait.

Dilatarbelakangi hasil penelitian terdahulu maka bisa dinyatakan bahwa ketika laporan keuangan auditan tidak mengalami keterlambatan maka *audit quality* memiliki hasil yang baik (Widiastutik & Rustam, 2022), (Darmawan & Ardini, 2021), (Husain & Rini, 2020). Hasil pada penelitian ini, membuktikan bahwa pengaruh *audit delay* terhadap *audit quality* sejalan dengan implementasi dari teori keagenan yang menyatakan

bahwa auditor merupakan pihak ketiga yang mampu menjadi penengah antara *agent* dan *principle*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ketika auditor tidak mengalami *audit delay* dan mampu melakukan menyelesaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu menjadikan informasi yang disajikan oleh manajemen (*principle*) terkait hasil kegiatan bisnis masih relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pemegang saham (*agent*). Sehingga dengan semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk penerbitan laporan keuangan auditan maka permasalahan asimetri informasi yang ada akan semakin cepat terselesaikan.

4.6.4. Pengaruh *Audit Fee* sebagai Pemoderasi terhadap *Audit Rotation* (H_4)

Nilai probabilitas dari *audit rotation* yang dimoderasi oleh *audit fee* (X_1Z) dari hasil uji interaksi adalah sebesar 0,4528 lebih besar dari 0,05 (> 0.05). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *audit fee* sebagai pemoderasi dari *audit rotation* terhadap *audit quality* dapat dikatakan tidak memiliki interaksi. Sehingga variabel moderasi dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai Variabel *Homologizer Moderator* dikarenakan *audit fee* tidak memiliki hubungan dengan *audit quality* namun juga tidak memiliki interaksi dengan *audit rotation*.

Hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa peranan *audit fee* tidak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian partner audit (*audit rotation*) dengan tujuan supaya *audit quality* yang dimiliki oleh perusahaan klien menjadi lebih optimal. Dengan begitu, jumlah *audit fee* yang tinggi belum bisa memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk melakukan *audit rotation* sebab biaya audit yang tinggi memang ditentukan berdasarkan kompleksitas perusahaan, risiko audit, dan ukuran dewan komisaris di perusahaan tersebut sehingga memang hal tersebut sudah disetujui oleh pihak perusahaan dan Kantor Akuntan Publik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa *audit fee* sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan *audit rotation* dan *audit quality*.

4.6.5. Pengaruh *Audit Fee* sebagai Pemoderasi terhadap *Client Importance* (H₅)

Nilai probabilitas dari *client importance* yang dimoderasi oleh *audit fee* (X_2Z) dari hasil uji interaksi adalah sebesar 0.4339 lebih besar dari 0,05 (> 0.05). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hipotesis kelima pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *audit fee* sebagai pemoderasi dari pengaruh *client importance* terhadap *audit quality* dinyatakan tidak memiliki interaksi. Sehingga variabel moderasi dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai Variabel *Homologizer Moderator* dikarenakan *audit fee* memiliki tidak hubungan dengan *audit quality* namun juga tidak memiliki interaksi dengan *client importance*.

Audit fee sendiri merupakan biaya atas jasa profesional yang perlu dibayarkan oleh perusahaan klien kepada Kantor Akuntan Publik sehingga ketika *audit fee* yang perlu dibayarkan tinggi hal ini tidak bisa dijadikan sebagai landasan bahwa klien tersebut merupakan *Client Importance*. Hubungan antara teori kontinjensi dengan *audit fee* adalah sebagai variabel moderasi yang menggambarkan adanya ketidakpastian dalam menghasilkan *audit quality*, yang bergantung pada situasi tertentu, yaitu *client importance*. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa dalam penelitian ini *audit fee* sebagai ketidakpastian yang tidak dapat mempengaruhi *client importance* untuk terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriani & Achyani (2023) yang mengatakan bahwa *audit fee* tidak dapat memperkuat pengaruh *client importance* terhadap *audit quality*. Hal ini, dikarenakan sebagian besar KAP Big Four dan Non Big Four beranggapan bahwa perusahaan merupakan klien penting sehingga kualitas

audit yang dihasilkan akan dibuat sebaik mungkin. Ketergantungan ekonomi yang membuat auditor tidak obyektif dan independen. Ketika auditor menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan klien karena adanya kecurangan, auditor cenderung tidak melaporkannya karena merasa bahwa jika dilaporkan, maka akan membuat klien tidak mau lagi menggunakan jasa auditor yang akan berdampak pada pendapatan auditor atau *audit fee*.

4.6.6. Pengaruh *Audit Fee* sebagai Pemoderasi terhadap *Client Importance* (H_6)

Nilai probabilitas dari audit delay yang dimoderasi oleh audit fee (X_3Z) dari hasil uji interaksi adalah sebesar 0,0138 lebih kecil dari 0,05 (< 0.05). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hipotesis keenam pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *audit fee* sebagai pemoderasi dari pengaruh *audit delay* terhadap *audit quality* dinyatakan memiliki interaksi. Sehingga variabel moderasi dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai Variabel *Pure Moderator* dikarenakan *audit fee* tidak memiliki hubungan dengan *audit quality* namun memiliki interaksi dengan *audit delay*.

Auditor yang dibayar dengan biaya yang lebih tinggi mungkin lebih termotivasi untuk menyelesaikan audit tepat waktu guna mempertahankan hubungan baik dengan klien dan reputasi mereka, selain itu audit fee yang tinggi juga dapat dialokasikan dengan memperbanyak sumber daya dan waktu untuk melakukan proses audit. Namun dengan biaya audit yang rendah tentunya akan terbatas dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai dan auditor kurang termotivasi untuk memberikan prioritas tinggi pada audit tersebut yang dapat menyebabkan penundaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ogunmodede et al., 2023) karena pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa *abnormal audit fees* tidak memberikan moderasi pada *audit delay* terhadap *quality of financial reporting*.

4.6.7. Pengaruh *Audit Rotation*, *Client Importance*, dan *Audit Delay* terhadap *Audit Quality* (H₇)

Hasil dari uji signifikansi simultan adalah nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *audit rotation*, *client importance*, dan *audit delay* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *audit quality*. Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan yang sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya, maka hipotesis ketujuh pada penelitian ini diterima. Melalui pergantian partner audit (*audit rotation*), tidak adanya ketetapan klien sebagai klien penting (*client importance*) dan waktu yang digunakan untuk mempublikasi laporan keuangan menjadi singkat (*audit delay*), maka akan berdampak pada terciptanya *audit quality* secara optimal pada laporan keuangan perusahaan.



~ HALAMAN KOSONG ~

